

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Likuiditas

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang paling mudah dicairkan, yaitu kas. Kondisi likuiditas yang baik sangat penting bagi kelangsungan operasional perusahaan, karena dapat mengurangi risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Modigliani & Miller Merton (1958) menyatakan bahwa likuiditas yang memadai berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan pengembalian perusahaan, karena mempengaruhi keputusan investasi dan pengelolaan utang. Sebaliknya, likuiditas yang berlebihan dapat menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan aset, karena perusahaan menyimpan terlalu banyak kas yang tidak digunakan secara produktif.

Dalam penelitian ini, *cash ratio* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. *Cash ratio* menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan hanya mengandalkan kas yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini, semakin likuid perusahaan tersebut. Namun, memiliki *cash ratio* yang sangat tinggi juga dapat menjadi masalah, karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengelola kas secara efisien untuk peluang investasi yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, likuiditas yang optimal adalah yang mampu mendukung operasional perusahaan tanpa mengorbankan potensi laba.

Selain itu, *cash turnover* sangat berkaitan dengan pengelolaan likuiditas. *Cash turnover* mengukur kecepatan perusahaan dalam mengubah kas menjadi pendapatan. Perusahaan dengan tingkat *cash turnover* yang tinggi cenderung lebih efisien dalam menggunakan kas untuk kegiatan operasional sehari-hari, yang dapat meningkatkan profitabilitasnya. Horne & Wachowicz (2008) berpendapat bahwa pengelolaan kas yang efisien dapat mempercepat perputaran modal dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan kas yang efisien menjadi kunci dalam menciptakan likuiditas yang tidak hanya memadai, tetapi juga mampu meningkatkan profitabilitas.

2.1.2 Teori Pengelolaan Kas

Pengelolaan kas adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk memastikan tersedianya likuiditas yang cukup guna memenuhi kebutuhan operasional harian serta mencegah risiko kekurangan kas. Menurut Brigham & Houston (2019), manajemen kas yang baik bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara arus kas masuk dan keluar agar perusahaan tidak kekurangan kas untuk memenuhi kewajibannya. Pengelolaan kas mencakup pemantauan arus kas, perencanaan kas, dan optimalisasi cadangan kas.

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. *Cash Ratio* adalah indikator utama dari likuiditas perusahaan dan ketahanan finansial dalam menghadapi beban utang jangka

pendek. *Cash Ratio* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang kuat, meskipun terlalu banyak kas yang menganggur dapat mengurangipotensi investasi produktif.

Cash Turnover adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan mampu memanfaatkan kas dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan penjualan. *Cash Turnover* yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan kas perusahaan. Semakin cepat perputaran kas, semakin baik likuiditas perusahaan dalam mendukung operasionalnya tanpa perlu menggunakan sumber pembiayaan eksternal.

2.2 Telekomunikasi

Industri telekomunikasi merupakan sektor strategis yang memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat konektivitas, serta mempercepat transformasi digital di suatu negara. Telekomunikasi mencakup berbagai bentuk komunikasi jarak jauh melalui media seperti kabel, gelombang radio, dan sinyal digital. Perusahaan dalam sektor ini menyediakan beragam layanan, mulai dari komunikasi suara, pesan singkat, layanan internet, hingga layanan data berbasis *cloud* dan konektivitas perangkat melalui *Internet of Things* (IoT). Seiring dengan kemajuan teknologi, industri ini mengalami evolusi signifikan, dari jaringan 2G menuju 5G dan integrasi dengan teknologi digital lainnya.

Di Indonesia, pertumbuhan industri telekomunikasi berjalan pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap akses komunikasi dan informasi yang cepat serta mudah. Peningkatan jumlah pengguna ponsel,

penetrasi internet yang semakin luas, dan tingginya permintaan layanan data mendorong perusahaan-perusahaan telekomunikasi untuk terus berinovasi serta memperluas jaringan. Perusahaan besar seperti PT Telkom Indonesia Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT XL Axiata Tbk merupakan pemain utama di sektor ini dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ketatnya persaingan serta tingginya kebutuhan investasi dalam infrastruktur menuntut perusahaan-perusahaan ini untuk menjaga efisiensi operasional dan performa keuangan, termasuk pengelolaan likuiditas dan kas.

Salah satu ciri khas industri telekomunikasi adalah ketergantungan tinggi terhadap modal dan teknologi. Perusahaan di sektor ini memerlukan investasi besar untuk membangun dan mengembangkan infrastruktur jaringan, seperti menara pemancar, kabel serat optik, hingga pusat data. Selain itu, sektor ini juga dihadapkan pada perkembangan teknologi yang sangat cepat serta regulasi yang kompleks dari pemerintah dan otoritas komunikasi. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang efektif menjadi aspek krusial, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan jangka panjang.

Profitabilitas perusahaan telekomunikasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas dalam mengelola sumber daya, termasuk kas. Kemampuan perusahaan dalam mengelola *cash ratio* dan *cash turnover* yang optimal dapat menjadi keunggulan dalam menghadapi dinamika industri dan tekanan pasar. Di tengah kebutuhan untuk terus berinovasi dan memperluas jaringan, perusahaan harus memastikan kinerja keuangan yang stabil agar tetap

kompetitif. Oleh sebab itu, analisis terhadap pengaruh *cash ratio* dan *cash turnover* terhadap profitabilitas menjadi penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola likuiditas dalam rangka mendukung keberlanjutan bisnis di sektor telekomunikasi yang terus berkembang ini.

2.3 Profitabilitas Perusahaan

Menurut (Marwansyah & Setyaningsih, 2018), rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kinerja bank dalam memperoleh keuntungan selama periode waktu tertentu. *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* adalah dua indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas bisnis. *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan telekomunikasi untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, sedangkan *Return on Equity* melihat sisi investasi pemilik dalam bisnis. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *return on assets (ROA)*. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, indikator yang baik untuk *ROA* adalah lebih dari 1,5%.

Menurut Hery (2016) *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset memberikan kontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Dalam penelitian ini, rumus menurut Hery (2016) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots (1)$$

2.4 *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. *Cash Ratio* adalah indikator utama dari likuiditas perusahaan dan ketahanan finansial dalam menghadapi beban utang jangka pendek. *Cash Ratio* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang kuat, meskipun terlalu banyak kas yang menganggur dapat mengurangipotensi investasi produktif.

Menurut Kasmir (2018) *Cash Ratio* sangat penting untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan dapat mempertahankan keseimbangan keuangan, terutama dalam menghadapi tuntutan kewajiban yang mungkin muncul dalam waktu dekat. Dalam penelitian ini, rumus *cash ratio* menurut Kasmir (2018) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots (2)$$

2.5 *Cash Turnover*

Cash Turnover adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan mampu memanfaatkan kas dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan penjualan. *Cash Turnover* yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan kas perusahaan. Semakin cepat perputaran kas, semakin baik likuiditas perusahaan dalam mendukung operasionalnya tanpa perlu menggunakan sumber pembiayaan eksternal.

Menurut Kasmir (2018), *cash turnover* berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Dalam penelitian ini, rumus *cash turnover* menurut yang digunakan adalah sebagai berikut: Tingkat perputaran kas (*Cash Turnover*), menurut Kasmir (2018), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}} \dots (3)$$

2.6 Firm Size

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berperan signifikan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Skala besar atau kecilnya perusahaan akan memengaruhi kemampuannya dalam memperoleh pendanaan dari pasar modal, serta memengaruhi daya tawarnya dalam melakukan negosiasi kontrak keuangan (Sintyana & Artini, 2019). Ukuran perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai pasar (*market value*), yang dihitung dengan mengalikan harga saham di pasar dengan jumlah saham yang beredar. Kapitalisasi pasar ini mencerminkan nilai total saham yang beredar dikalikan dengan harga saham saat itu. Namun, metode ini hanya dapat diterapkan pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan tertutup tidak dapat menggunakannya. Selain pendekatan kapitalisasi pasar, ukuran perusahaan juga dapat dihitung menggunakan berbagai indikator lain, seperti logaritma natural (Ln) dari total aset, jumlah karyawan, total penjualan, total ekuitas, total kas, serta jumlah anak perusahaan. Dalam penelitian ini,

rumus kapitalisasi pasar menurut Mulyadi (2021) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar} \dots (4)$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan ringkasan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Firmanza, Khairil Fathir, Nardi, dan Muhammad Saddam, 2021	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> Pada PT Sumber Alfaria Trijaya, TBK di Jakarta Periode Tahun 2012-2019	Menggunakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> .	Objek hanya satu perusahaan (PT Sumber Alfaria Trijaya TBK di Jakarta periode 2012-2019), tidak menyertakan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Firm Size</i>	1. <i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), dengan kontribusi sebesar 52,8%. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,592 > 2,447$). 2. <i>Cash Ratio</i> juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), dengan besarnya pengaruh mencapai 38,4%. Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($2,936 > 2,447$).

					3. Secara simultan, <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), dengan total kontribusi sebesar 64,5%, sedangkan sisanya sebesar 35,5% dijelaskan oleh variabel lain. Uji hipotesis menunjukkan nilai F hitung melebihi F tabel ($6,544 > 5,410$).
2.	Linda Vania Wijaya dan Lauw Tjun Tjun, 2017	Pengaruh <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Menggunakan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Return on Assets</i>	Objek berbeda (Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2015), tidak menyertakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Firm Size</i>	1. Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi <i>Cash Turnover</i> dalam tabel koefisien menunjukkan angka 0,001, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara <i>Cash Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

					selama periode 2013–2015. 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk <i>Receivable Turnover</i> pada tabel koefisien adalah sebesar 0,630, lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh antara <i>Receivable Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013–2015. 3. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi <i>Inventory Turnover</i> sebesar 0,034, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengakibatkan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa <i>Inventory Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> pada
--	--	--	--	--	---

					perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2013–2015. 4. Berdasarkan hasil uji regresi yang tercantum dalam tabel Anova, nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,011, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh simultan antara <i>Cash Turnover</i>, <i>Receivable Turnover</i>, dan <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i>. Adapun kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap <i>Return on Assets</i> sebesar 26,6%, sementara sisanya, yakni 73,4%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.
3.	Africanita Ashri dan Fathihani, 2023	Analisis Pengaruh <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Profitability</i>	Menggunakan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Return on Assets</i>	Objek berbeda (Perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022),	1. Perputaran kas secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada

		(Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)		tidak menyertakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Firm Size</i>	perusahaan sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022. 2. Perputaran piutang secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan di sektor yang sama dan dalam periode yang sama. 3. Perputaran persediaan secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. 4. Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
--	--	---	--	--	---

					dalam kurun waktu 2018–2022.
4.	Kadek Linda Kusnita dan I Wayan Aditya Tariana, 2024	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Turnover</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> pada PT. Indosat Tbk Periode 2010-2019	Menggunakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i>	Objek hanya satu perusahaan (PT. Indosat Tbk periode 2010-2019), tidak menyertakan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Firm Size</i>	1. Pertama, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada PT Indosat, Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi CR, baik naik maupun turun, tidak berdampak nyata terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimilikinya. Meskipun CR yang rendah mencerminkan keterbatasan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, peningkatan CR pun tidak terbukti meningkatkan ROA secara signifikan. 2. Kedua, <i>Cash Turnover</i> secara parsial juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, besarnya kas yang dimiliki

					PT Indosat, Tbk tidak secara langsung berkorelasi dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari asetnya. Meskipun kas penting dalam mendukung kegiatan operasional, peningkatan kas belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas dalam konteks perusahaan ini. 3. Ketiga, secara simultan, <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Ini mengindikasikan bahwa perubahan kedua variabel secara bersama-sama tidak berdampak signifikan terhadap tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki oleh perusahaan. 4. Keempat, temuan ini menyiratkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Turnover</i> yang
--	--	--	--	--	--

					kemungkinan lebih memengaruhi ROA PT Indosat, Tbk. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang mungkin berperan penting dalam menentukan profitabilitas serta untuk memahami kondisi keuangan dan operasional perusahaan secara lebih komprehensif.
5.	Rafida Khairani, Kristianus Buulolo, Mesra Juliana, dan Yoseph Setiawan Zai, 2020	Pengaruh <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, dan <i>Receivable Turnover</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Menggunakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i>	Objek berbeda (Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018), tidak menggunakan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Firm Size</i>	- Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa <i>cash ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, dan <i>receivable turnover</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). - Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh

					signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor tersebut. 3. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa: <i>Cash ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. <i>Debt to equity ratio</i> juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. <i>Receivable turnover</i> memberikan pengaruh positif terhadap ROA, meskipun signifikansinya tidak dijelaskan secara eksplisit. 4. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa <i>cash ratio</i>, <i>debt to equity</i>, dan <i>receivable turnover</i> hanya mampu menjelaskan 6% variasi ROA, sementara 94% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.
--	--	--	--	--	---

					5. Bagi pelaku usaha, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor seperti <i>cash ratio</i>, <i>debt to equity</i>, dan <i>receivable turnover</i>, serta mempertimbangkan variabel lain yang lebih signifikan dalam memengaruhi laba atau ROA perusahaan.
6.	Indah Putri Febri Yanti, Usdeldi, Muthmainnah, 2023	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan di <i>Jakarta Islamic Index</i>	Menggunakan <i>Cash Turnover</i>, <i>Firm Size</i>, dan <i>Retrun on Assets</i>	Objek berbeda (Perusahaan di <i>Jakarta Islamic Index</i>), tidak menyertakan <i>Cash Ratio</i>	1. Hasil uji parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel perputaran kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> periode 2018–2022, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,8454 (> 0,05). 2. Uji-t juga mengindikasikan bahwa perputaran piutang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan-perusahaan tersebut, dengan

					nilai signifikansi sebesar 0,3919 ($> 0,05$). 3. Sebaliknya, hasil uji-t memperlihatkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0127 ($< 0,05$). 4. Selain itu, ukuran perusahaan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan hasil uji-t, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0031 ($< 0,05$). 5. Secara simultan, melalui uji F, diketahui bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> selama periode 2018–
--	--	--	--	--	--

					2022, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000332 ($< 0,05$).
7.	Ridwan Fitri Andri, 2016	Pengaruh <i>Cash Turnover</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015	Menggunakan Perusahaan Telekomunikasi, <i>Cash Turnover</i> dan <i>Return on Assets</i>	Periode berbeda (2008-2015), tidak menyertakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Cash Turnover</i>	1. Berdasarkan temuan penelitian serta hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008–2015. 2. Hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial leverage memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008–2015.
8.	Alya Putri Khairunnisa,	Analisis Likuiditas Dan	Menggunakan Perusahaan	Periode berbeda (2021-	1. Hasil pengujian menunjukkan

Diah Yudhawati, Muhammad Nur Rizqi, 2024	Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di IDX Periode 2021-2023	Telekomunikasi, <i>Cash Turnover</i> dan <i>Return on Assets</i>	2023), tidak menyertakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Firm Size</i>	bahwa <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), dengan nilai signifikansi sebesar 0,6976 ($> 0,05$) dan koefisien regresi negatif (-0,0012). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan profitabilitas karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi terserap untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hantono et al. (2019). 2. Pengujian menunjukkan bahwa <i>cash turnover</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (signifikansi $0,1889 > 0,05$), meskipun koefisien regresinya positif (0,0978). Hasil ini sejalan dengan studi Salsabila et
--	--	--	---	---

					al. (2022) dan Sijabat & Sijabat (2021). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya efisiensi pengelolaan kas dapat menghambat peningkatan profitabilitas, karena kas yang tidak dikelola secara optimal tidak mendukung aktivitas operasional secara efektif. 3. <i>Receivables turnover</i> terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,310. Artinya, semakin efisien perusahaan dalam menagih piutang, maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan temuan Rhosidah & Santoso (2020), yang menyatakan bahwa pengelolaan piutang yang baik dapat
--	--	--	--	--	--

					meminimalisir risiko kredit macet. 4. <i>Asset turnover</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dengan signifikansi 0,0375 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 4,3791. Artinya, semakin optimal pemanfaatan aset untuk kegiatan operasional, semakin besar pula kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Temuan ini didukung oleh penelitian Akmalia (2020), yang menyatakan bahwa efisiensi dalam penggunaan aset berbanding lurus dengan profitabilitas.
9.	Rosalia Eka Putri, Shelby Virby, 2025	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) Dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2023	Menggunakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i>	Objek berbeda (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2023), tidak menyertakan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Firm Size</i>	1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p\text{-value} = 0,2549 > 0,05$). Likuiditas kas yang tinggi belum tentu meningkatkan profitabilitas, terutama jika dana

					kas tidak digunakan secara produktif. Perusahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kas, tetapi juga mengelola kas secara efisien, misalnya melalui investasi yang memberikan imbal hasil tinggi. 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ($p\text{-value} = 0,0308 < 0,05$). Peningkatan proporsi utang terhadap aset dapat menurunkan profitabilitas akibat beban bunga dan risiko keuangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola struktur modal secara optimal agar penggunaan utang benar-benar mendukung peningkatan kinerja keuangan. 3. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p\text{-value} = 0,8475 > 0,05$). Meskipun
--	--	--	--	--	--

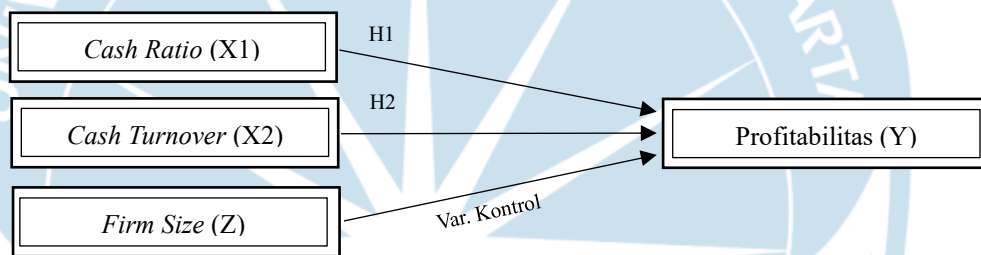
					mencerminkan efisiensi penggunaan aset, variabel ini tidak berdampak langsung terhadap profitabilitas, karena faktor lain seperti biaya operasional dan strategi bisnis juga turut memengaruhi ROA. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengintegrasikan efisiensi aset dengan manajemen biaya dan strategi penjualan. 4. Berdasarkan hasil regresi <i>Fixed Effect Model</i>, diperoleh nilai <i>F-statistic</i> sebesar 120,6402 dengan <i>p-value</i> 0,000000 ($< 0,05$), yang berarti ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, meskipun secara individual tidak semua variabel signifikan, kombinasi <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt to Asset Ratio</i>, dan <i>Total Asset Turnover</i> secara bersama-sama
--	--	--	--	--	--

					menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan.
10.	Monah & Fauzi Isnaen, 2024	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Working Capital Turnover</i> Terhadap <i>Return on Asset</i>	Menggunakan <i>Cash Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i>	Objek berbeda (Subsektor <i>Plastics & Packaging</i> yang terdaftar di BEI periode 2020-2022), tidak menyertakan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Firm Size</i>	1. <i>Cash Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar $4,887 > 2,179$ dan signifikansi 0,000. Temuan ini konsisten dengan penelitian Firmanza et al. (2021) yang menyatakan bahwa <i>Cash Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai t-hitung sebesar $0,217 < 2,179$ dan signifikansi 0,830. Hasil ini didukung oleh penelitian Nafisah Nurulrahmatia dan Eka Nur Fujia (2024) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara DER dan ROA. 3. <i>Working Capital Turnover</i> juga

					tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, dengan t-hitung sebesar $0,049 < 2,179$ dan signifikansi $0,961$. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Lailatul Mufidah dan Mira Pramudianti yang menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap ROA. 4. Secara simultan, ketiga variabel yaitu <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, dan <i>Working Capital Turnover</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar $10,830$ dan signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Artinya, model secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan.
--	--	--	--	--	--

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merujuk pada hubungan teoritis antara variabel-variabel yang diamati atau diukur dalam penelitian yang dilaksanakan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu *Cash Ratio* (X1) dan *Cash Turnover* (X2), satu variabel kontrol yaitu *Firm Size* (Z), serta satu variabel dependen yaitu Profitabilitas Perusahaan (Y). Model statistik penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Hubungan *Cash Ratio* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Cash ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai likuiditas perusahaan, khususnya dalam kondisi darurat atau ketidakpastian ekonomi. Likuiditas yang tinggi sering kali dianggap sebagai indikator keuangan yang sehat, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendek tanpa harus menjual aset lain. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa

perusahaan tidak memanfaatkan kas secara optimal untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathir & Saddam (2021) menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan tingkat pengaruh sebesar 38,4%. Uji hipotesis dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ($2,936 > 2,447$), yang berarti bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh nyata terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan laba atas aset yang dimiliki perusahaan.

Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Khairani et al., 2020) yang meneliti perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, hasil uji parsial (uji *t*) menunjukkan bahwa *cash ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun secara simultan bersama dengan variabel *debt to equity ratio* dan *receivable turnover*, ditemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bahkan, berdasarkan analisis regresi linier berganda, *cash ratio* ditemukan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan profitabilitas, karena kas tidak digunakan secara produktif. Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 6% variasi ROA,

sementara 94% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *cash ratio* terhadap ROA tidak bersifat mutlak, melainkan sangat tergantung pada konteks industri dan strategi manajemen kas masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin menguji kembali apakah *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor telekomunikasi, mengingat karakteristik industri ini berbeda dari sektor lainnya. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan teori, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Cash ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) Perusahaan.

2.9.2 Hubungan *Cash Turnover* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Cash turnover atau perputaran kas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan kas yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menggambarkan kecepatan siklus kas dalam suatu periode akuntansi dan mencerminkan efisiensi manajemen kas. Semakin tinggi nilai *cash turnover*, maka semakin cepat kas digunakan dan dikembalikan dalam bentuk penerimaan, yang idealnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, perputaran kas yang rendah bisa menandakan inefisiensi dalam operasional dan penggunaan kas yang berlebihan untuk aktivitas yang tidak langsung menghasilkan laba.

Penelitian oleh Wijaya & Tjun (2017) menunjukkan bahwa *cash turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2015. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa secara parsial, perputaran kas berkontribusi terhadap perubahan tingkat profitabilitas. Secara simultan, variabel *cash turnover* bersama dengan *receivable turnover* dan *inventory turnover* juga berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan kontribusi ketiga variabel tersebut mencapai 26,6% terhadap variabel dependen.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hasil serupa. Studi yang dilakukan oleh Ashri Afrianita & Fathihani (2023) terhadap perusahaan sektor konstruksi bangunan selama periode 2018–2022 menunjukkan bahwa *cash turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas yang tinggi belum tentu menjamin peningkatan laba perusahaan, terutama pada sektor yang memiliki siklus operasi dan pola arus kas berbeda, seperti sektor konstruksi yang cenderung memiliki proyek jangka panjang dan arus kas yang fluktuatif. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Kusnita & Tariana, 2024) terhadap PT Indosat Tbk, *cash turnover* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa meskipun kas penting dalam operasional, besarnya kas yang berputar tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba atas aset yang digunakan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *cash turnover* terhadap ROA dapat bervariasi tergantung pada karakteristik industri dan kebijakan manajemen keuangan perusahaan. Dalam industri telekomunikasi, yang memiliki siklus kas dan pola investasi berbeda dibandingkan dengan sektor manufaktur atau konstruksi, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui apakah efisiensi penggunaan kas benar-benar berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan teori, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Cash turnover* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) Perusahaan.